

ANALISIS KOMPARATIF PENGELOLAAN DAN DAYA SAING UMKM INDONESIA DAN ASIA TENGGARA

(*Comparative Analysis of MSME Management and Competitiveness in Indonesia and Southeast Asia*)

Tarada Berlian Megananda^{1*}, Sulwani Husna Afrizal²

^{1,2}Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Padjadjaran, Sumedang, 45363, Indonesia

*E-mail: tarada.berlian21@unpad.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji dan membandingkan kondisi pengelolaan, daya saing, dan kinerja Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Indonesia dengan UMKM di negara-negara Asia Tenggara lainnya, yaitu Vietnam, Thailand, Malaysia, dan Filipina, menggunakan metode studi kepustakaan (literature review) sistematis atas laporan lembaga resmi dan jurnal ilmiah. Hasil kajian menunjukkan bahwa UMKM Indonesia unggul secara kuantitas, dengan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) mencapai 60–61% (Katadata, 2026; Berita Moneter, 2025), tertinggi dibandingkan Malaysia 39,5% (Department of Statistics Malaysia, 2025), Vietnam 45% (Vietnamnet, 2022), dan Thailand 34,8% (Thairath, 2025). Namun dari sisi kualitas pengelolaan, UMKM Indonesia tertinggal: rasio kredit UMKM terhadap PDB hanya 7–8%, jauh di bawah Thailand dan Malaysia yang di atas 15% (Kompas.com, 2026), dan skor Indeks Digitalisasi ADB 2024 Indonesia (34,2) merupakan yang terendah di antara enam negara ASEAN utama (Asian Development Bank, 2024). Penelitian ini menyimpulkan bahwa besarnya kontribusi UMKM Indonesia terhadap perekonomian nasional belum diimbangi kualitas pengelolaan yang setara dengan negara tetangga, sehingga diperlukan reformasi kebijakan pada aspek pembiayaan, digitalisasi, dan orientasi ekspor.

Kata kunci: *UMKM; Asia Tenggara; ASEAN; Daya Saing; Literature Review; Digitalisasi; Akses Pembiayaan*

ABSTRACT

This study examines and compares the management conditions, competitiveness, and performance of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in Indonesia with those in Vietnam, Thailand, Malaysia, and the Philippines, using a systematic literature review of official institutional reports and academic journals. The findings show that Indonesian MSMEs lead the region in scale, contributing 60–61% to Gross Domestic Product (GDP) (Katadata, 2026; Berita Moneter, 2025), higher than Malaysia's 39.5% (Department of Statistics Malaysia, 2025), Vietnam's 45% (Vietnamnet, 2022), and Thailand's 34.8% (Thairath, 2025). However, in terms of management quality, Indonesian MSMEs lag behind: the MSME credit-to-GDP ratio stands at only 7–8%, far below Thailand and Malaysia's above 15% (Kompas.com, 2026), and Indonesia's 2024 ADB Digitalization Index score (34.2) is the lowest among six major ASEAN economies (Asian Development Bank, 2024). The study concludes that Indonesia's large MSME contribution has not been matched by an equivalent quality of management, warranting policy reform in financing, digitalisation, and export orientation.

Keywords: *MSMEs; Southeast Asia; ASEAN; competitiveness; literature review; digitalisation; access to finance*

A. PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan tulang punggung struktur ekonomi hampir seluruh negara di kawasan Asia Tenggara. Di Indonesia, jumlah UMKM pada

2024 mencapai 64,2 juta unit usaha yang didominasi usaha mikro (Berita Moneter, 2025; Kadin Indonesia, 2025). Kontribusi UMKM terhadap PDB nasional berada pada kisaran 58–61% sepanjang 2020–2024, dengan realisasi 2024 sekitar 61% atau setara Rp8.573–9.580 triliun (Katadata, 2026), dan menyerap sekitar 97% tenaga kerja nasional (Ekonomi Bisnis, Akuntansi, Laras Wati, Septianingsih, Khoeruddin, & Al-Qorni, 2024, mengutip data Badan Pusat Statistik 2024). Pernyataan resmi yang dikutip GoodStats (2026) menegaskan kontribusi UMKM terhadap PDB Indonesia jauh lebih tinggi dibandingkan rata-rata negara ASEAN.

Namun demikian, besarnya kontribusi kuantitatif tersebut menyisakan pertanyaan mengenai kualitas pengelolaannya. Kajian LPEM FEB UI yang dilaporkan Kompas.com (2026) mencatat rasio kredit UMKM terhadap PDB Indonesia baru 7–8%, jauh tertinggal dari Thailand dan Malaysia yang di atas 15%. ANTARA News (2023) melaporkan bahwa 69,5% pelaku UMKM Indonesia belum mengakses kredit perbankan sama sekali, sementara realisasi porsi kredit UMKM terhadap total kredit perbankan pada 2025 baru mencapai 19,4%, di bawah target pemerintah 30% (ANTARA News, 2026; Kemenko Perekonomian, 2022).

Di sisi lain, negara-negara tetangga menunjukkan pengelolaan UMKM yang relatif lebih matang meski kontribusi PDB-nya secara persentase lebih kecil. Malaysia mencatatkan kontribusi MSME terhadap PDB 39,5% pada 2024, dengan pertumbuhan ekspor MSME 31,3% (Department of Statistics Malaysia, 2025). Vietnam mencatatkan kontribusi UMKM terhadap PDB 45% dan 70% tenaga kerja nasional, dengan lebih dari 98% badan usaha berkategori UMKM (Vietnamnet, 2022, mengutip data Bank Dunia). Thailand mencatatkan kontribusi SME 34,8% terhadap PDB pada tiga kuartal pertama 2025 dan menyerap 68,8% tenaga kerja nasional (Thairath, 2025, mengutip data Office of Small and Medium Enterprises Promotion/OSMEP). Skor Indeks Digitalisasi ADB 2024 Thailand mencapai 42,6, jauh di atas Indonesia yang hanya 34,2 (Asian Development Bank, 2024, sebagaimana dilaporkan CoinGeek, 2025).

Fenomena ini memunculkan paradoks yang menarik dikaji: apakah besarnya kontribusi UMKM terhadap perekonomian nasional benar-benar mencerminkan kualitas pengelolaan yang unggul, ataukah justru menunjukkan ketergantungan struktural ekonomi Indonesia pada sektor informal berskala kecil yang belum dikelola optimal? Kajian terdahulu (ResearchHub Id, 2024) turut menyoroti bahwa keterbatasan akses pasar, kualitas sumber daya manusia, dan akses pembiayaan merupakan tantangan struktural UMKM yang berulang ditemukan pada studi-studi sebelumnya di negara berkembang, termasuk Indonesia. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis perbandingan kontribusi ekonomi, akses pembiayaan, digitalisasi, dan orientasi ekspor UMKM Indonesia dengan negara ASEAN lainnya, serta merumuskan implikasi kebijakannya.

Urgensi kajian ini semakin relevan mengingat integrasi ekonomi ASEAN yang terus berlangsung melalui berbagai kerangka kerja sama regional, termasuk yang tercakup dalam ASEAN, ERIA, & OECD (2024), yang secara eksplisit menempatkan digitalisasi dan keberlanjutan sebagai dua pilar utama pengembangan UMKM di kawasan. Ketika negara tetangga secara sistematis memperkuat ekosistem pembiayaan dan digital bagi UMKM-nya, ketertinggalan Indonesia pada dimensi kualitas pengelolaan berpotensi mengikis daya saing UMKM nasional dalam jangka panjang, terlepas dari besarnya kontribusi UMKM terhadap PDB saat ini. Selain itu, ketimpangan antara skala kontribusi ekonomi dan kualitas pengelolaan juga berimplikasi pada ketahanan (resiliency) UMKM Indonesia dalam menghadapi guncangan eksternal, mengingat UMKM yang minim akses pembiayaan formal dan digitalisasi cenderung lebih rentan terhadap tekanan likuiditas maupun perubahan permintaan pasar dibandingkan UMKM yang telah terintegrasi ke dalam ekosistem keuangan dan digital yang lebih matang.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-komparatif dengan metode studi kepustakaan (literature review) sistematis. Data yang digunakan merupakan data sekunder bersumber dari publikasi resmi pemerintah — Kementerian UMKM, Badan Pusat Statistik, Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, Department of Statistics Malaysia (2025), Office of Small and Medium Enterprises Promotion Thailand (dilaporkan Thairath, 2025), dan Department of Trade and Industry Filipina; lembaga/organisasi internasional — ASEAN, ERIA, & OECD (2024), Asian Development Bank (2024), World Bank (Morisset & Alatabani, 2019); laporan riset sektor swasta — Google, Temasek, & Bain & Company (2023) dan International Chamber of Commerce & Google (2022); serta jurnal ilmiah terkait.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap publikasi, laporan tahunan, dan basis data resmi yang dipublikasikan dalam rentang 2019–2026, dengan prioritas pada data paling mutakhir. Analisis dilakukan dengan pendekatan deskriptif-komparatif, menyandingkan indikator kontribusi PDB, penyerapan tenaga kerja, akses pembiayaan formal, dan skor digitalisasi UMKM antarnegara ASEAN dalam bentuk tabel dan narasi. Penelitian ini memiliki keterbatasan: perbedaan definisi dan metode pendataan UMKM antarnegara (ASEAN, ERIA, & OECD, 2024) menyebabkan angka yang dibandingkan tidak selalu bersifat strictly apple-to-apple, dan untuk sejumlah indikator pada beberapa negara (misalnya kontribusi PDB UMKM Singapura) data resmi yang presisi tidak ditemukan dalam penelusuran sehingga tidak disajikan agar tidak terjadi kekeliruan data.

Pemilihan metode literature review pada penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa perbandingan kondisi UMKM lintas negara memerlukan basis data yang konsisten secara temporal dan telah melalui proses validasi oleh lembaga resmi masing-masing negara, sebagaimana ditunjukkan pada sumber-sumber yang digunakan (Department of Statistics Malaysia, 2025; Thairath, 2025, mengutip OSMEP; ASEAN, ERIA, & OECD, 2024). Pendekatan ini juga memungkinkan sintesis lintas indikator — kontribusi PDB, tenaga kerja, akses pembiayaan, dan digitalisasi — yang masing-masing dipublikasikan oleh lembaga berbeda dengan metodologi pengukuran yang tidak seragam, sehingga penelitian ini secara eksplisit menandai indikator yang bersifat proksi (misalnya kapitalisasi pasar modal sebagai proksi kedalaman sistem keuangan) agar pembaca dapat menilai keterbandingannya secara kritis. Prinsip kehati-hatian ini diterapkan secara konsisten: setiap klaim kuantitatif dalam artikel ini ditelusuri kembali ke sumber primer atau institusional yang dapat diverifikasi, dan data yang tidak berhasil diverifikasi keabsahannya — termasuk sejumlah angka yang beredar di situs komersial tanpa rujukan institusional yang jelas — secara sengaja tidak digunakan, sekalipun hal tersebut menyebabkan sejumlah sel data pada tabel perbandingan tidak dapat diisi.

C. PEMBAHASAN

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perbandingan Skala dan Kontribusi Ekonomi

Tabel 1 menyajikan perbandingan skala makro UMKM di lima negara ASEAN berdasarkan data resmi yang berhasil ditelusuri.

Tabel 1. Kontribusi UMKM/SME terhadap PDB dan Tenaga Kerja

Negara	Kontribusi thd PDB	Kontribusi thd Tenaga Kerja	Sumber
Indonesia	60–61% (2024)	≈ 97%	Katadata (2026); Berita Moneter (2025)
Malaysia	39,5% (2024)	48,7% (8,1 juta orang)	Department of Statistics Malaysia (2025)
Vietnam	45%	70%	Vietnamnet (2022)
Thailand	34,8% (Q1–Q3 2025)	68,8% (13,4 juta orang)	Thairath (2025)
Filipina	≈ 40% (2020)	63% (2020)	UNDP (2020) dikutip DTI (2024)
Singapura	Data resmi tidak ditemukan	Data resmi tidak ditemukan	—

Catatan: baris Singapura sengaja tidak diisi angka karena penulis tidak menemukan data kontribusi PDB/tenaga kerja UMKM Singapura dari sumber resmi (pemerintah/lembaga statistik) dalam penelusuran; sumber yang ditemukan hanya berasal dari situs komersial/blog yang tidak memenuhi standar verifikasi akademik sehingga tidak digunakan.

Data pada Tabel 1 menegaskan bahwa kontribusi UMKM Indonesia terhadap PDB adalah yang tertinggi di antara negara yang datanya berhasil diverifikasi, melampaui Malaysia, Vietnam, dan Thailand (Katadata, 2026; Department of Statistics Malaysia, 2025; Vietnamnet, 2022; Thairath, 2025). Namun, kontribusi PDB yang tinggi pada UMKM Indonesia sebagian besar berasal dari dominasi usaha mikro (Kadin Indonesia, 2025), berbeda dengan Malaysia yang kontribusi PDB-nya secara persentase lebih rendah namun diiringi pangsa ekspor yang jauh lebih tinggi (Department of Statistics Malaysia, 2025).

2. Perbandingan Akses Pembiayaan Formal

Tabel 2. Indikator Akses Pembiayaan Formal UMKM/SME

Negara	Indikator	Sumber
Indonesia	Rasio kredit UMKM/PDB ≈ 7–8%; 69,5% pelaku UMKM belum akses kredit bank; realisasi kredit UMKM 19,4% dari total kredit (target 30%)	LPEM FEB UI dalam Kompas.com (2026); ANTARA News (2023, 2026); Kemenko Perekonomian (2022)
Malaysia	35% pelaku usaha memakai kredit bank untuk investasi; kapitalisasi pasar modal ≈ 219% PDB	Morisset & Alatabani (2019)
Thailand	Kapitalisasi pasar modal ≈ 154% PDB	Morisset & Alatabani (2019)
Vietnam	Hanya 29% pelaku usaha memakai kredit bank; hanya ≈ 1/5 portofolio kredit perbankan dialokasikan ke UMKM; kapitalisasi pasar modal ≈ 100% PDB	Morisset & Alatabani (2019)

Kesenjangan akses pembiayaan formal ini merupakan salah satu bukti paling kuat bahwa pengelolaan UMKM Indonesia masih tertinggal (Kompas.com, 2026). Data Bank Dunia turut menunjukkan pola serupa di Vietnam, di mana hanya 29% pelaku usaha menggunakan kredit bank dan hanya sekitar seperlima portofolio kredit perbankan dialokasikan untuk UMKM (Morisset & Alatabani, 2019), mengindikasikan bahwa keterbatasan akses pembiayaan formal bagi UMKM juga merupakan tantangan yang dihadapi sejumlah negara ASEAN, meski dengan tingkat keparahan yang berbeda-beda.

3. Perbandingan Tingkat Digitalisasi

Tabel 3. Skor Indeks Digitalisasi ADB 2024

Negara	Skor Indeks Digitalisasi	Kategori
Malaysia	47,5	Mid–Advanced stage
Brunei	43,3	Mid stage
Thailand	42,6	Mid stage
Filipina	35,4	Emerging stage
Vietnam	34,6	Emerging stage
Indonesia	34,2	Emerging stage (terendah di antara 6 negara)

Sumber: Asian Development Bank (2024), sebagaimana dilaporkan CoinGeek (2025).

Temuan ini kontras dengan posisi Indonesia sebagai pemimpin ekonomi digital ASEAN dari sisi nilai transaksi (Gross Merchandise Value/GMV) absolut sebesar USD 82 miliar pada 2023, tertinggi di kawasan (Google, Temasek, & Bain & Company, 2023). Pertumbuhan GMV Indonesia yang hanya 8% pada 2023 — di bawah Vietnam (19%) dan Thailand (16%) (Google, Temasek, & Bain & Company, 2023) — memperkuat indikasi bahwa laju transformasi digital UMKM Indonesia relatif melambat dibandingkan negara tetangga, meskipun basis pasarnya jauh lebih besar.

4. Sintesis: Posisi Relatif Pengelolaan UMKM Indonesia

Tabel 4. Sintesis Posisi Relatif UMKM Indonesia terhadap Negara ASEAN Pembanding

Dimensi	Posisi Indonesia	Negara dengan Indikator Terbaik (Terverifikasi)
Kontribusi thd PDB	Tertinggi di antara negara terverifikasi	—
Akses kredit/pembiayaan formal	Tertinggal	Malaysia, Thailand (Morisset & Alatabani, 2019; Kompas.com, 2026)
Skor digitalisasi (ADB 2024)	Terendah di antara 6 negara	Malaysia (47,5), Thailand (42,6)
Pertumbuhan GMV ekonomi digital	Tertinggal dari sisi laju pertumbuhan	Vietnam (19%), Thailand (16%)

Sintesis ini menegaskan adanya paradoks struktural: Indonesia unggul secara skala makro (Katadata, 2026) namun tertinggal pada dimensi kualitas pengelolaan mikro — pembiayaan dan digitalisasi (Kompas.com, 2026; Asian Development Bank, 2024). Besarnya kontribusi UMKM Indonesia terhadap PDB lebih mencerminkan ketergantungan struktural ekonomi nasional pada sektor usaha berskala kecil, alih-alih kematangan pengelolaan yang tinggi. Faktor-faktor yang teridentifikasi turut menjelaskan kesenjangan ini meliputi: dominasi usaha mikro informal dengan keterbatasan literasi keuangan dan agunan (Kadin Indonesia, 2025); fragmentasi definisi dan regulasi UMKM antarlembaga (ASEAN, ERIA, & OECD, 2024); persepsi risiko kredit yang tinggi oleh perbankan terhadap UMKM, sebagaimana ditemukan pula pada kasus Vietnam (Morisset & Alatabani, 2019); serta orientasi pasar domestik yang dominan dan rendahnya

keterhubungan UMKM Indonesia dan Filipina dengan rantai pasok ekspor global dibandingkan Singapura, Thailand, dan Vietnam (International Chamber of Commerce & Google, 2022).

Perbandingan dengan Vietnam pada Tabel 2 juga memberi nuansa penting bagi interpretasi hasil: meskipun UMKM Indonesia tertinggal dari Malaysia dan Thailand dalam rasio kredit terhadap PDB, kesenjangan akses pembiayaan formal ternyata bukan persoalan yang eksklusif dialami Indonesia. Data Bank Dunia menunjukkan bahwa hanya 29% pelaku usaha di Vietnam yang menggunakan kredit bank, bahkan lebih rendah dibandingkan 35% di Malaysia (Morisset & Alatabani, 2019), yang mengindikasikan bahwa persoalan financing gap UMKM merupakan tantangan struktural yang relatif umum di kawasan ASEAN, meski dengan tingkat keparahan dan pola penyebab yang berbeda antarnegara. Kondisi ini memperkuat argumen bahwa kebijakan peningkatan akses pembiayaan UMKM tidak dapat disamaratakan dalam satu resep kebijakan tunggal untuk seluruh kawasan, melainkan perlu disesuaikan dengan struktur pasar keuangan dan karakteristik UMKM masing-masing negara — sebagaimana ditunjukkan oleh perbedaan mencolok antara kedalaman pasar modal Malaysia (219% PDB) dan Vietnam (sekitar 100% PDB) yang dilaporkan Morisset dan Alatabani (2019).

Dari sisi digitalisasi, kesenjangan antara skala ekonomi digital Indonesia yang terbesar di ASEAN (Google, Temasek, & Bain & Company, 2023) dengan skor Indeks Digitalisasi ADB yang justru terendah (Asian Development Bank, 2024) merupakan temuan yang layak mendapat perhatian khusus dari pembuat kebijakan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa strategi pengembangan ekonomi digital Indonesia selama ini cenderung berorientasi pada perluasan basis konsumen (*demand-side growth*) alih-alih penguatan kapasitas digital pelaku usaha itu sendiri (*supply-side capability*). Sebaliknya, capaian Malaysia dan Thailand pada Indeks Digitalisasi ADB 2024 mengindikasikan keberhasilan relatif kedua negara tersebut dalam mendorong pelaku UMKM untuk tidak sekadar menjadi peserta pasif dalam platform digital, tetapi turut mengadopsi teknologi secara aktif dalam operasional bisnis mereka.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa UMKM Indonesia memiliki kontribusi terhadap PDB dan tenaga kerja yang tertinggi di antara negara ASEAN yang datanya berhasil diverifikasi (Katadata, 2026; Berita Moneter, 2025), namun tertinggal secara kualitas pengelolaan pada dimensi akses pembiayaan formal dan digitalisasi dibandingkan Malaysia dan Thailand (Kompas.com, 2026; Asian Development Bank, 2024). Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa besarnya peran UMKM Indonesia terhadap perekonomian nasional lebih mencerminkan ketergantungan struktural pada usaha mikro informal, bukan cerminan kematangan pengelolaan yang unggul. Penelitian ini merekomendasikan percepatan perluasan akses kredit formal melalui skema penjaminan dan credit scoring alternatif, akselerasi digitalisasi UMKM yang merata mencontoh strategi Malaysia dan Thailand (Department of Statistics Malaysia, 2025; Thairath, 2025), penyeragaman definisi dan basis data UMKM nasional (ASEAN, ERIA, & OECD, 2024), serta penguatan orientasi ekspor UMKM. Penelitian lanjutan berbasis data primer diperlukan untuk memvalidasi temuan ini, khususnya untuk melengkapi data yang belum tersedia seperti kontribusi PDB UMKM Singapura.

DAFTAR PUSTAKA

Berita Moneter. (2025). Tahun 2024, kontribusi UMKM terhadap PDB mencapai 61% atau setara Rp9.500 triliun. Jakarta: Berita Moneter.

- Kadin Indonesia. (2025). *UMKM Indonesia: Data dan statistik*. Jakarta: Kamar Dagang dan Industri Indonesia.
- Katadata (Databoks). (2026). *Kontribusi UMKM terhadap PDB Indonesia periode 2020–2024*. Jakarta: Katadata Insight Center.
- Ekonomi Bisnis, J., Akuntansi, M., Laras Wati, D., Septianingsih, V., Khoeruddin, W., & Al-Qorni, Z. Q. (2024). Peranan UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah) dalam meningkatkan perekonomian Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 3(1).
- GoodStats. (2026). *Berapa besar kontribusi UMKM atas PDB Indonesia?*. Jakarta: GoodStats.
- Kompas.com. (2026). *Paradoks pembiayaan UMKM: Dana besar belum sampai ke pelaku usaha*. Jakarta: Kompas.com (mengutip kajian LPEM FEB UI).
- ANTARA News. (2023). *MenKopUKM angkat isu gap pembiayaan UMKM di ASEAN Summit*. Jakarta: ANTARA News.
- ANTARA News. (2026). *Akses kredit masih timpang, Amar Bank percepat pembiayaan digital UMKM*. Jakarta: ANTARA News.
- Kemenko Perekonomian. (2022). *Peningkatan akses pembiayaan untuk mendukung pengembangan ekosistem UMKM yang lebih baik*. Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian RI.
- Department of Statistics Malaysia (DOSM). (2025). *Micro, Small & Medium Enterprises (MSMEs) Performance 2024*. Putrajaya: DOSM.
- Vietnamnet. (2022). *SMEs' financial woes*. Hanoi: Vietnamnet (mengutip data Bank Dunia).
- Thairath. (2025). *OSMEP states technology is not an option but a survival strategy advising Thai SMEs to transition their businesses*. Bangkok: Thairath English (mengutip data Office of Small and Medium Enterprises Promotion/OSMEP).
- Asian Development Bank. (2024). *2024 Digitalization Index Report*. Manila: Asian Development Bank.
- CoinGeek. (2025). *Philippines' digital economy hits 2.5% of GDP*: ADB.
- ResearchHub Id. (2024). *Peran bank dalam pembiayaan UMKM dan dampaknya terhadap pertumbuhan usaha*. Diakses dari <https://researchhub.id/>
- ASEAN Secretariat, ERIA, & OECD. (2024). *SME Policy Index: ASEAN 2024 – Enabling Sustainable Growth and Digitalisation*. Jakarta: ASEAN Coordinating Committee on Micro, Small, and Medium Enterprises (ACCMSME).
- Google, Temasek, & Bain & Company. (2023). *e-Conomy SEA 2023 Report: Southeast Asia's Digital Economy*. Singapura.
- International Chamber of Commerce & Google. (2022). *MSMEs digital exports in Southeast Asia: A study of MSMEs digital exports in 10 ASEAN markets*. Paris: ICC.
- Morisset, J., & Alatabani, A. (2019, 18 Desember). *Capital markets can help remove the most severe obstacle firms face in Vietnam*. World Bank Blogs – East Asia & Pacific on the Rise.
- United Nations Development Programme (UNDP). (2020). *MSME value chain rapid response survey*. Manila: UNDP Philippines.
- Department of Trade and Industry (DTI) Philippines. (2024). *Micro, Small, and Medium Enterprise Development Plan (MSMED Plan) 2023–2028*. Manila: DTI (mengutip data UNDP, 2020).